

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Semakin tingginya kesadaran masyarakat Indonesia akan gizi tentunya juga berpengaruh terhadap permintaan produk-produk peternakan sebagai sumber utama protein hewani (Wicaksono Roron dkk, 2011). Harga komoditas daging sapi di pasar Yogyakarta dapat dikatakan cenderung mengalami kenaikan. Namun apabila melihat harga sapi di tingkat peternakan rakyat, terlihat adanya fluktuasi harga yang cukup tajam dan masih dipengaruhi oleh adanya ketidakstabilan harga pada waktu-waktu tertentu, sebagai contoh menjelang bulan ramadhan. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan masyarakat selama bulan suci dan menjelang lebaran bertambah, sehingga permintaan masyarakat akan barang-barang kebutuhan pokok juga meningkat. Sesuai dengan teori permintaan, semakin tinggi tingkat permintaan masyarakat terhadap suatu barang, semakin tinggi pula harga barang tersebut (Hendra S, 2013).

Penyedia daging sapi di Kotamadya Yogyakarta yang terbesar adalah dari daerah yang berada di sekitar Kotamadya Yogyakarta, karena Kotamadya Yogyakarta sendiri kurang memiliki sumber daya ternak, khususnya sapi. Dalam penelitian ini penulis memilih wilayah Kotamadya Yogyakarta, karena tingginya aktifitas masyarakat di daerah ini. Kotamadya Yogyakarta merupakan kota jasa pendidikan, industri, pariwisata dan hiburan, memiliki populasi penduduk yang besar. Besarnya populasi penduduk di wilayah ini, akan mengakibatkan semakin

besar pula tingkat konsumsi akan daging. Hal ini mengakibatkan terdapat banyak usaha pemotongan ternak (sapi) di wilayah Kotamadya Yogyakarta, kajian yang membahas tentang analisis pendapatan mengenai usaha pemotongan ternak (sapi) belum banyak dilakukan. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk membahas tentang analisis pendapatan pemotongan ternak (sapi).

Pihak yang terkait dalam usaha pemotongan daging dapat di deskripsikan sebagai berikut: konsumen akhir, dalam hal ini adalah masyarakat umum, mendapat daging dari penjual daging di pasar atau depot daging, penjual daging atau depot mendapatkan dagingnya dari jagal. Jagal memperoleh sapi yang disembelihnya dari pedagang sapi. Sapi tersebut diperoleh pedagang dari peternak melalui jasa blantik sebagai perantara. Pada usaha tersebut dapat dilihat panjang jalur usaha yang terbentuk dan jumlah pelaku usaha dari sapi hidup di tingkat peternak sampai menjadi daging sapi di tingkat konsumen akhir (Sudiyono, 2002).

Panjangnya jalur usaha menyebabkan usaha tersebut tidak efisien dan memakan banyak biaya untuk perantara. Dari jalur usaha yang terbentuk, maka dapat dipastikan antara harga sapi di tingkat peternak sebagai produsen dan daging di tingkat konsumen akan mempunyai selisih harga yang cukup tinggi. Peternak sebagai produsen dan masyarakat sebagai konsumen dalam usaha pemotongan sapi seperti di atas tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan kegiatan tawar menawar yang baik. Para peternak dan konsumen akhir akan mengikuti harga pasaran yang sudah ada, sedangkan blantik, pedagang sapi dan jagal yang menentukan harga daging di pasaran yang disesuaikan pada hukum permintaan dan penawaran. Panjang jalur usaha pemotongan sapi inilah yang

menyebabkan harga daging di pasar tidak terpengaruh oleh naik turunnya harga sapi di tingkat peternak.

Kebutuhan akan daging untuk konsumsi masyarakat dari tahun ke tahun selalu meningkat seiring dengan semakin banyaknya jumlah penduduk di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepadatan penduduk berkorelasi positif dengan tingkat kebutuhan produk ternak (daging). Harus diakui, bahwa produk pangan asal ternak sangat penting dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Disinilah peran strategis keberadaan ternak potong, karena semakin meningkat jumlah penduduk maka kebutuhan pangan asal ternak semakin meningkat (Syamsir, 2010). Meningkatnya jumlah penduduk dan adanya perubahan pola konsumsi serta selera masyarakat telah menyebabkan konsumsi daging sapi secara nasional cenderung meningkat. Badan Pusat Statistik (2012) mendapatkan perolehan data konsumsi daging pada tahun 2011 yaitu 1,870 kg/perkapita/tahun dan 2010 konsumsi daging sapi sebesar 1,7 kg/perkapita/tahun atau terjadi peningkatan 4,66% (Booklet BPS februari, 2012).

Pemerintah sampai saat ini masih terus mengembangkan usaha sapi potong termasuk usaha pemotongan ternak (sapi) untuk mencukupi kebutuhan pangan. Usaha ini dimaksudkan agar ternak yang mempunyai persentase karkas yang tinggi dapat menghasilkan produksi daging yang baik dan terjamin kualitasnya dari mulai sapi dipotong sampai akhirnya menjadi daging yang siap dipasarkan. Setiap produsen selalu berusaha agar melalui produk yang dihasilkannya, dalam hal ini produk sapi potong dapat mencapai tujuan dan

sasaran, yaitu memperoleh keuntungan dan kepuasan bagi konsumen (Tri Eko dkk, 2002).

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha pemotongan sapi potong di Kotamadya Yogyakarta.

### **Manfaat Penelitian**

Memberikan gambaran analisa usaha pemotongan sapi di wilayah Yogyakarta yang dapat dijadikan gambaran bagi calon wirausaha dalam menjalankan usaha ini.